



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v13i2.6376.

AMALAN SHOLAT HIFDZIL QUR'AN : KAJIAN LIVING QUR'AN DI PPTQ AL-HIDAYAH TULUNGAGUNG

Amalia Rizky Firlana

Pascasarjana IAIN Tulungagung, Indonesia

firlanaamalia@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang fenomena Meng-Al-Qur'an-kan kehidupan. Kajian Pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan makna tertentu bagi pengamalnya menjadi bukti bahwa al-Qur'an bisa berwujud selain teks. Objek penelitian dalam kajian ini adalah pemaknaan shalat Hifdzil Qur'an yang berlokasi di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Al-Hidayah Tulungagung dengan pendekatan fenomenologi dan metode observasi-wawancara dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menghasilkan adanya transmisi ketersambungan sanad dengan PP Putri Al-Fattah Mangunsari, dan transformasi perbedaan cara melakukan shalat hifdzil Qur'an. Konstruksi sosial yang terjadi pada amalan shalat hifdzil Qur'an di PPTQ Al-hidayah dibagi menjadi 3; (1) eksternalisasi: amalan shalat hifdzil Qur'an dijadikan sebagai peraturan wajib oleh pengasuh dan pengurus; (2) obyektivasi: pengamal merasa terbiasa karena intensitas, dan; (3) internalisasi: pengamal memahami makna dan merasakan efek setelah melakukan amalan shalat hifdzil Qur'an.

Kata kunci : Amalan Shalat Hifdzil Qur'an, PPTQ Al-Hidayah, Living Qur'an

Abstract

This paper explains the phenomenon of the Koran of life. The study of the practice of the verses of the Koran in daily life so as to give rise to certain meanings for its practitioners is proof that the Koran can take the form of anything other than text. The object of research in this study is the interpretation of the Hifdzil Qur'an prayer which is located in Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Al-Hidayah Tulungagung with a phenomenological approach and observation-interview method with purposive sampling technique. This research resulted in the transmission of the continuity of sanad with PP Putri Al-Fattah Mangunsari, and the transformation of differences in how to perform the hifdzil Qur'an prayer. Social construction that occurs in the practice of the hifdzil Qur'an prayers in PPTQ Al-hidayah is divided into 3; (1) externalization: the practice of the hifdzil Qur'an prayer is made a mandatory regulation by caregivers and caretakers; (2) objectivation: the practitioner feels accustomed because of the intensity, and; (3) internalization: practitioners understand the meaning and feel the effects after performing the hifdzil Qur'an prayer.

Keywords : The practice of Hifdzil Qur'an's pray, PPTQ Al-Hidayah, Living Qur'an

Pendahuluan

Fenomena Living Qur'an telah dan akan terus berlangsung di keseharian masyarakat saat ini. Al-Qur'an yang dihidupkan menjadi bukti bahwa mengkaji Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada teks. Mengkaji Al-Qur'an sebagai kultur menjadi alternatif dalam mengkaji Al-Qur'an di era kosmopolitan saat ini (Saputro, 2001). Kajian ini menitikberatkan pada pemaknaan Al-Qur'an dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2012).

Al-Qur'an dipraktikkan dengan banyak cara. Di antara beberapa kajian yang telah dilakukan di pesantren menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat pemecah masalah untuk kehidupan sehari-hari santri (Abidin, 2017). Selain itu, salah satu bentuk living Qur'an adalah menghafalkan Al-Qur'an itu sendiri (Atabik, 2014), mengkaji usaha-usaha dalam menghafal Al-Qur'an seperti mujahadah adalah bentuk living Qur'an (Muhammad, 2017). Penelitian mengenai tradisi shalat hifdzil Qur'an juga pernah dilakukan oleh Najib Irsyadi pada 2014.

Tradisi shalat hifdzil Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, karena pada waktu itu para sahabat menjaga Al-Qur'an dengan metode hafalan. Sehingga menguatkan ingatan dirasa sangat perlu oleh para sahabat. Oleh karena itu, muncullah hadis yang menyebutkan bahwa salah seorang sahabat bertanya kepada Nabi sebagaimana berikut.

Sayyidina Ali bin Abi Tholib Ra berkata kepada Rasulullah SAW yang artinya: *"Al-Qur'anku kok sering-sering lepas dan lupa bagaimana ya Rosulalloh?"* Kemudian beliau Nabi bersabda : *"kuberitahu akan kalimah-kalimah yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepadamu dan orang-orang yang kamu beritahu. Sholatlah 4 roka'at setiap malam jumat.*

Rokaat pertama membaca surat al-Fatihah dan surat Yasin, rokaat kedua membaca surat al-Fatihah dan surat Ha-mim ad Dukhon, rokaat ketiga membaca surat al-Fatihah dan surat Ha-mim Tanzil as Sajdah (hadis yang kedua surat alif lam mim as-Sajdah, rokaat keempat membaca surat al-Fatihah dan surat at-Tabarok." (Madrasah Murottilil Qur'an Pondok Pesantren Lirboyo)

Hadis tersebut memberi inspirasi kepada lembaga menghafal Al-Qur'an di Indonesia seperti pondok pesantren untuk menerapkan amalan shalat hifdzil Qur'an bagi para santri penghafal. Amalan ini dilakukan dengan praktik yang berbeda di masing-masing pesantren. Di antaranya, dilakukan sebanyak 4 raka'at dengan satu kali salam di PPTQ Al-Hidayah. Praktik ini berbeda dengan PP Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung yang menjadi sanad shalat hifdzil Qur'an sebelumnya. Di PP Al-Fattah, shalat ini dilakukan secara sendirian.

Oleh karena terdapat perbedaan praktik dan adanya historisitas tentang shalat hifdzil Qur'an ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji amalan shalat hifdzil Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Dusun Kudusan, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini merupakan kajian respon masyarakat atas amalan hifdzil Qur'an dengan mengklasifikasikan fokus masalah yang dikaji menjadi dua, yaitu (1) bagaimana transmisi dan transformasi amalan shalat hifdzil Qur'an di PPTQ Al-Hidayah? dan (2) bagaimana konstruk sosial amalan shalat hifdzil Qur'an di PPTQ Al-Hidayah?

Kajian Teori

Fugsi teori di sini bukanlah untuk menguji hipotesa, akan tetapi menjadi bekal dalam menganalisa konteks secara menyeluruh dan mendalam sehingga dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan narasumber (Nugrahani, 2014).

Living Qur'an

Living Qur'an merupakan ragam bentuk dari respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pada dasarnya living Qur'an bermula dari *Qur'an in everyday life* (M. Mansyur, 2007) sebagaimana yang dipahami oleh Ahimsa-Putra sebagai praktik dalam memfungsikan Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya. Sehingga, dipraktikannya sebuah ayat Al-Qur'an bukan didasari pada pesan dan kandungan di dalam ayat tersebut, melainkan berdasar pada fadhilah atau keutamaan atas ayat-ayatnya (Ahimsa-Putra, 2012).

Teori Konstruksi Sosial

Teori Sosiologi Pengetahuan merupakan sebuah cabang teori modern yang digagas oleh Karl Mannheim (Mannheim, 1991). Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim memiliki dua prinsip dasar, yakni : *Pertama*, bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. *Kedua*, ide-ide dan cara berpikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya berubah seperti institusi-institusi sosial tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan. Sehingga kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah kebenaran kontekstual dan dinamis, bukan kebenaran universal (Baum, 1999).

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mendasarkan sosiologi pengetahuan pada dua hal yaitu realitas dan pengetahuan. Perumusan Berger tentang hubungan antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskan pada konsep dasar tentang tiga momen dialektika kebudayaan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah suatu proses persentuhan langsung diri seorang manusia ke dalam kehidupan masyarakatnya, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. *Objektivasi* adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. *Internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, ia berusaha menjelaskan lebih dalam mengenai fenomena sosial (Silverman, 2000) Pemilihan lokasi di PPTQ Al-Hidayah, Dusun Kudusan, Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung memiliki beberapa alasan, yakni pesantren ini merupakan salah satu pesantren mahasiswa yang mendidik santri penghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan pesantren lainnya di wilayah Plosokandang, pesantren ini memiliki metode mendekatkan diri santri kepada sang pencipta dengan melakukan shalat hifdzil Qur'an.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana pemaknaan shalat hifdzil Qur'an oleh santri penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah yang ajarannya berasal dari hadis Nabi. Memang telah banyak penelitian yang menjelaskan mengenai praktik shalat hifdzil Qur'an, namun berdasarkan penelusuran ditemukan bahwa setiap tempat yang melakukan praktik shalat ini pasti memiliki perbedaan di dalamnya. Kenyataan tersebut memang terbukti karena setiap pesantren atau penghafal Al-Qur'an memiliki interpretasinya tersendiri terhadap shalat hifdzil Qur'an.

Oleh karena penjelasan teoritis yang ingin dibangun mementingkan perspektif dan interpretasi subjek maka dibutuhkan pendekatan penelitian tersendiri. Pendekatan tersebut ialah fenomenologi, dimana peneliti ingin membiarkan narasumber menginterpretasi makna amalan shalat hifdzil Qur'an ini sebagaimana yang ia alami dalam kesehariannya. Menurut Dhavamony, fenomenologi tidak mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologis, akan tetapi hakikat agama sebagai fenomena empiris yang mendasari fakta religius (Tobroni, 2001) Tujuan pendekatan ini ialah mengungkap makna lebih dalam dari riwayat religius seseorang yang merupakan ekpresi dari pengalaman keimanannya (Kahmad, 2000).

Sumber data primer berasal dari pengasuh PPTQ Al-Hidayah, pengurus, santri yang menjadi imam shalat hifdzil Qur'an, santri lama, dan santri baru sedangkan sumber data sekunder yang dipakai adalah buku sosiologi pengetahuan serta dokumen

remi milik PPTQ Al-Hidayah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dipilih dengan cara *purposive sampling*. Narasumber ditentukan dengan beberapa kriteria, yakni pengasuh yang menetapkan tata tertib amalan shalat hifdzil Qur'an, pengurus dipilih karena termasuk pihak yang melangsungkan jalannya tata tertib, santri lama yang telah menjalani amalan shalat hifdzil Qur'an lebih lama, santri baru yang masih pertama kali melaksanakan shalat hifdzil Qur'an, dan santri yang menjadi imam shalat hifdzil Qur'an.

Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati dan ikut melakukan amalan-amalan yang dibaca oleh para santri setiap hari sampai pada amalan hifdzil Qur'an malam Jumat hingga pagi harinya. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisa sebagaimana berikut; (1) data direduksi (Sugiyono, 2015) dengan cara memilah hasil wawancara yang mengarah pada pemaknaan narasumber terhadap amalan shalat hifdzil Qur'an, dan apa saja yang diketahui narasumber tentang shalat hifdzil Qur'an ini; (2) data yang telah direduksi disajikan (Sugiyono, 2015) dalam bentuk narasi; (3) kesimpulan ditarik dengan mengklasifikasikan informasi dari narasumber berdasarkan teori yang dibangun dalam penelitian ini.

Hasil Pembahasan

Profil PPTQ Al-Hidayah

Pondok Pesantren Tahfdzul Qur'an Al-Hidayah atau disingkat sebagai PPTQ Al-Hidayah didirikan oleh Abah Sumari dan Ibu Nyai Puji Rahayu pada 2010. Pesantren ini berlokasi di Dusun Kudusan Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Orientasi dalam pendiriannya adalah pada kajian belajar dan menghafal Al-Qur'an, keagamaan, sosial kemasyarakatan dengan mempertahankan nilai-nilai salafy, sehingga diharapkan di masa mendatang para santri dapat mengamalkan serta melestarikan perjuangan para ulama' dalam mensyiarkan Islam.

Visi yang ingin dicapai Pesantren ini adalah menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, serta menjadikan santri yang berilmu dan berakhlakul karimah dengan misinya sebagai berikut: (1) menegakkan iman, islam, dan ihsan; (2) membiasakan membaca mempelajari Al-Qur'an dengan tajwid serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengedepankan sikap tawadhu'.

Pada mulanya pesantren ini tidak berdiri sebagai nama pesantren, hanya sebuah rumah yang mendidik bagaimana cara belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya. Dimulai dari jumlah santri yang hanya satu kini menjadi kurang lebih 160 santri, bahkan

telah memiliki gedung tersendiri untuk santri putra dan putri. Pesantren yang hampir semuanya adalah mahasiswa ini memiliki jadwal kegiatan yang lumayan padat.

Padatnya kegiatan di PPTQ Al-Hidayah dimulai dari jama'ah shalatnya yang ada 7 kali dalam sehari. Lima shalat wajib ditambah jama'ah shalat dhuhur dan shalat lail (malam). Setoran hafalan tiap selesai shubuh dan muroja'ah hafalan dilakukan selesai shalat isya'. Terdapat kegiatan rutin setiap malam jum'at yaitu usai jama'ah shalat maghrib dilakukan shalat tasbih dan shalat hajat berjamaah, kemudian dilanjutkan pembacaan surat-surat pilihan. Usai jama'ah isya diteruskan dengan khotmil Al-Qur'an dan ditutup dengan makan bersama. Tidak berhenti di sini, pada pukul 02.00 para santri dibangunkan untuk melaksanakan shalat jama'ah hifdzil qur'an. Dan pagi harinya usai shalat shubuh dilaksanakan istighosah.

Mengenai berapa jumlah santri dan pembagiannya, PPTQ Al-Hidayah sebenarnya terdiri pondok putra dan pondok putri. Pondok putri dibagi menjadi dua, yakni santri *bil ghaib* dan *santri bi nadhor*. Perbedaan keduanya ini adalah didasarkan pada hafalan atau tidaknya para santri. Santri *bil ghaib* (santri penghafal Al-Qur'an) atau kerap disebut santri depan adalah santri yang ikut *ndalem* (abah-ibu nyai). Istilah ikut *ndalem* ini bermakna apapun yang menjadi kepentingan abah dan ibu nyai adalah juga kepentingan para santri. Mulai dari memasak, piket membersihkan *ndalem*, dan piket melipat *ageman ndalem* (pakaian abah dan ibu nyai).

Kemudian mengenai perizinan keluar, para santri diharuskan izin langsung dan *salim* kepada ibu nyai, baik mau keluar untuk kuliah atau pergi ke warung terdekat. Hal ini diberlakukan karena permintaan ibu nyai yang merasa khawatir dititipi anak perempuan oleh para walinya untuk belajar di PPTQ Al-Hidayah. Suasana khas pesantren *salaf* (tradisional) sangat terasa sekali ketika melihat ketawadhu'an para santri di depan abah dan ibu nyai. Hal ini menambah keunikan tersendiri bagi lokasi penelitian kali ini. Di samping aktivitas santri yang bebas di luar sebagai mahasiswa, mereka tetap menjaga kesopanan dan ketawadhu'an jika berada di lingkungan pondok pesantren.

Baik santri *bil ghaib* maupun *bi nadhor* (santri belakang) tidak ada perbedaan yang serius kecuali pada metode hafalan dan hubungan dengan *ndalem*. Keduanya sama-sama harus menaati peraturan dan kegiatan rutin yang ada seperti mengikuti pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah salafiyah Miftahul Huda. Namun, yang perlu dicatat bahwa santri *bi nadhor* ternyata juga tidak terlepas dari menghafal ayat-ayat atau surat pilihan, seperti juz 30, Yaasin, al-Dukhon, al-Mulk, al-Sajdah, Luqman, al-Rahman, dan al-Waqi'ah. Tidak hanya itu, para santri *bi nadhor* juga diharuskan

menghafal bacaan tahlil lengkap mulai tawasul hingga do'a. Inilah yang menjadi ke-khas-an dari pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hidayah Plosokandang.

Praktik Shalat Hifdzil Qur'an

Penerapan shalat hifdzil Qur'an di PPTQ Al-Hidayah ini baru dijalankan selama dua tahun terakhir. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya jumlah santri, dan kesibukan sebagai mahasiswa terkadang menyita waktu untuk kegiatan spiritualnya.

"...namanya orang menghafal, ditambah lagi mahasiswa, pasti berat. Tidak hanya membaca Al-Qur'annya saja yang diperhatikan, tetapi hubungan dengan Allah juga harus dijaga."

Berdasarkan keseharian para santri Al-Hidayah yang sudah menghafal menggunakan kemampuannya, maka kebutuhan mendekati diri dengan Tuhan dirasa sangat urgen. Diterapkanlah shalat hifdzil Qur'an ini oleh pengasuh berdasarkan pengalamannya yang diperoleh dari Ibu Nyai Hajjah Miladiyah Ahmad, pengasuh pondok pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari, Tulungagung.

Kegiatan yang ada di PPTQ Al-Hidayah ini memang cukup padat. Dimulai dari shalat jama'ah 7 waktu shalat, 5 waktu shalat wajib ditambah shalat dhuha dan shalat malam (tahajjud, hajat, taubat, dan witr). Penambahan ini bukan tanpa alasan, demi menjaga kedekatan jiwa santri dengan Tuhan maka diterapkanlah shalat jama'ah tersebut. Pelaksanaan shalat jama'ah diimami langsung oleh Ibu Nyai jika tidak berhalangan. Usai shalat, santri dibiasakan melakukan shalat sunnah rawatib (mengikuti shalat fardhu) dan kemudian membaca wirid bersama. Wirid yang dibaca usai shalat fardhu dan 2 shalat sunnah (dhuha dan shalat malam) berbeda.

".....santri itu ya harus tirakat, melatih diri"

Khusus pada malam hari Jumat ditambahlah shalat sunnah tasbih dan shalat hajat usai melaksanakan shalat fardhu maghrib. Kemudian dilanjutkan amalan membaca surat-surat penting, yaitu yaa siin, al-kahf, Luqman, al-Sajdah, al-Dukhon, al-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk. Di malam yang sama, dilakukanlah shalat hifdzil Qur'an ini pada pukul 02.00 WIB. Shalat hifdzil Qur'an dilaksanakan berjamaah, dan diimami oleh Ibu Nyai. Jumlah raka'at ialah empat dengan satu kali salam. Surat yang dibaca pada raka'at pertama setelah membaca al-Fatihah adalah yaa sin, raka'at kedua adalah al-Dukhon, raka'at ketiga adalah al-Sajdah, dan raka'at terakhir adalah al-Mulk. Usai salam dilanjutkan dengan shalat tahajjud, taubat, dan witr kemudian membaca wirid bersama-sama.

"dilakukan secara jama'ah agar tidak terasa berat, belum semua santri juga yang hafal surat-surat itu...."

Pada awal penerapannya, shalat hifdzil Qur'an ini belum menjadi peraturan wajib, hanya sebagai anjuran. Namun karena hanya bersifat sunnah, ternyata para santri

kurang berniat mengikutinya. Oleh karena itu, kemudian dijadikanlah sebagai tata tertib wajib bagi santri depan atau santri *bil ghaib*. Namun karena di PPTQ Al-Hidayah tidak hanya terdiri santri hafalan saja maka santri yang tidak menghafal Al-Qur'an pun juga diwajibkan mengikutinya. Konsekuensi pun kemudian juga ditetapkan jika ada yang melanggar atau tidak mau mengikuti jamaah shalat hifdzil Qur'an ini.

Bahkan masih dalam wilayah Tulungagung, ternyata praktik sholat ini tidak sama. Pesantren di mana pengasuh pernah *nyantri* dulu menerapkan shalat ini setiap hari, tidak harus sepertiga malam, dan dilaksanakan secara sendirian. Namun perbedaan praktik ini dilakukan karena pengasuh menyadari bahwa santri yang menghafal al-Qur'an merupakan mahasiswa yang juga memiliki kesibukan dan pasti kelelahan, dilaksanakan secara berjamaah karena pengasuh menginginkan agar semua santri dapat mengikuti, jika shalat ini tidak dilakukan berjamaah atau dengan kata lain sendirian sebagaimana di pesantrennya dahulu maka tentulah tidak semua santri akan mau melaksanakannya.

Berdasarkan pengalaman santri lama, pelaksanaan jama'ah shalat hifdzil Qur'an ini sebenarnya memberatkan. Bukan karena praktiknya, tapi karena padatnya jadwal kegiatan malam Jum'at yang dimulai sejak maghrib dan berakhir pukul 23.00 WIB. Kemudian di tengah kantuk yang menjadi harus dimulai lagi kegiatan pada pukul 02.00 WIB. Padahal setiap hari para santri dibangunkan pukul 02.00 WIB untuk melaksanakan shalat jama'ah lail. Bedanya di malam lainnya kegiatannya tidak sepadat malam Jum'at.

"...ya namanya juga peraturan. Kalo nggak ngelakuin dapet takziran. Ya meskipun awalnya terpaksa mau gimana lagi, jadinya harus tetep ngelakuin kan."

Narasumber menuturkan bahwa dengan penetapan tata tertib amalan shalat hifdzil Qur'an ini semakin hari semakin menjadikan kebiasaan yang memang secara intensitas selalu dilakukan.

"lama-lama jadi kebiasaan dan terasa ringan."

Dari pelaksanaan sholat hifdzil Qur'an ini, yang disampaikan oleh pengasuh adalah bahwa shalat menjadi lantaran bagi santri yang menghafal al-Qur'an, semua tergantung pada wirid, dan yang menjadi hajatnya. Tidak selalu yang melaksanakan sholat ini menjadi lebih mudah dalam menghafal, akan tetapi dengan melakukan sholat ini, maka dapat memberikan makna bahwa bersulit-sulit dahulu, baru mudah kemudian. Karena hafalan adalah proses, maka ia harus tetap didampingi dengan usaha usaha dan doa.

Pemaknaan shalat ini oleh beberapa santri juga berbeda, beberapa dari narasumber merasa shalat ini seperti shalat sunnah biasanya yang bernilai ibadah.

“....seperti ibadah pada umumnya, sholat ini merupakan ibadah guna mendekatkan diri pada Allah”

Santri yang sepakat dengan pernyataan salah seorang narasumber tersebut adalah para santri baru. Mereka mayoritas belum mengenal apa itu shalat hifdzil Qur'an. Ada pula yang menyatakan bahwa ini merupakan salah satu bentuk setoran hafalan kepada Allah.

“beda ketika melafalkan ayat al-Qur'an saat setoran pada abah dan ibuk, ini rasanya seperti setoran pada Allah lah ya”

Tidak berhenti di sini, bahkan ada yang memaknainya sebagai sarana muroja'ah surat-surat yang dibaca di dalamnya

“kalo enggak pas malam jumat kadang emang nggak baca sih, jadi ya alhamdulillah membantu muroja'ah juga”

Dua tanggapan dari narasumber tersebut adalah berasal dari santri yang pernah menjadi imam jama'ah ketika ibu nyai sedang berhalangan. Menurut mereka shalat ini bisa menjadi sarana muroja'ah dan setoran pada Allah.

Pemaknaan ini memang berbeda-beda tergantung darimana cara ia memahami dan menafsirkan apa tujuan dilakukannya shalat tersebut dan keutamaan di balik bacaan surat-surat tersebut.

“....yaa siin, al-Dukhon, al-Sajdah, dan al-Mulk itu kan termasuk surat-surat yang memiliki fadhilah.”

Bahkan terdapat santri yang merasa ia lebih mudah dalam menghafal setelah melakukan shalat hifdzil Qur'an ini.

Transmisi dan Transformasi

Pada umumnya praktik pelaksanaan sholat hifdzil Qur'an adalah sama sebagaimana sholat malam biasanya. Selanjutnya sholat ini mengalami lokalisasi karena pengaruh budaya sehari-hari sehingga disebut dengan nama *sholat hajat li hifdzil Qur'an*, karena sebelumnya sholat ini tidak dinamai demikian, hanya sebatas sholat malam seperti biasa. *Sholat hajat li hifdzil Qur'an* atau *sholat hifdzil Qur'an* terdiri dari kata sholat yang bermakna doa, hifdz bermakna menjaga (agar tidak rusak), dan al-Qur'an bermakna bacaan (Munawwir, 1997). Sholat ini didirikan dengan tujuan menjaga al-Qur'an, secara istilah bermakna amalan sholat yang dilaksanakan untuk menjaga ingatan para penghafal al-Qur'an.

Amalan shalat Hifdzil Qur'an ini dijalankan berdasarkan pengalaman ibu nyai Puji Rahayu selama berada di pesantrennya dahulu, yakni PP Menara Al-Fattah Putri Mangunsari. Pada mulanya Ibu Puji melakukan amalan ini secara sendirian namun dengan praktik yang sama, yakni empat raka'at dan satu kali salam. Namun seiring berjalannya waktu, sampai Ibu Nyai Puji mendirikan pondok pesantren sendiri, Ibu Nyai menerapkan amalan tersebut dengan metode berjama'ah. Dari sini terlihat bahwa proses transmisi memang terjadi, yakni ketersambungan sanadnya dari Ibu Nyai Miladiyah Al-Fattah.

Ketika peneliti ingin menelusuri lebih lanjut mengenai proses transmisi ini, ternyata belum bisa dilakukan karena Ibu Nyai Miladiyah telah wafat dan kini PP Al-Fattah Putri hanya dihuni oleh 7 santri. Tujuh santri itupun merupakan santri yang sudah tidak bertemu dengan Ibu Nyai Miladiyah. Terlepas dari hambatan tersebut, peneliti menemukan bahwa juga terjadi transformasi dalam amalan shalat hifdzil Qur'an ini, dari yang sebelumnya hanya dilakukan sendirian kemudian diterapkan di PPTQ Al-Hidayah dengan cara berjama'ah. Dari yang sebelumnya hanya anjuran, dan bersifat sunnah, kemudian diubah menjadi tata tertib dengan melihat kondisi sosial yang ada di PPTQ Al-Hidayah.

Konstruksi Sosial Shalat Hifdzil Qur'an

Proses pembentukan sebuah tradisi sebagaimana yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dilalui dengan 3 dialektika kebudayaan, yaitu : (1) eksternalisasi; (2) obyektivikasi; dan (3) internalisasi (Luckmann, 1966).

Pada awalnya, berdasarkan pengalaman sehari-hari santri di PPTQ Al-Hidayah dalam menjalani program tahfidz di samping kuliah, kegiatan setoran dan muroja'ah hanya dilakukan satu kali dalam sehari. Selebihnya itu menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing santri. Oleh karena kegiatan keseharian ini dirasa kurang efektif menguatkan hafalan, maka timbullah proses eksternalisasi sebagai jawaban terhadap kondisi sosial tersebut. Kondisi dimana pengasuh ingin memberikan solusi agar santri tetap mendekatkan hatinya pada Allah di samping padatnya kegiatan.

Setelah pengurus dan pengasuh sebagai aktor melakukan eksternalisasi atau bersentuhan langsung dengan realita keseharian di PPTQ Al-Hidayah, maka kemudian bagaimana agar realita tersebut bisa dipertahankan dan dibuat sesuai keadaan dan kondisi di PPTQ Al-Hidayah maka oleh Berger disebutlah proses obyektifikasi.

Amalan shalat hifdzil Qur'an yang sudah dieksternalisasi menghasilkan sebuah realitas obyektif warga PPTQ Al-hidayah tentang keharusan mengikuti jamaah shalat

hifdzil Qur'an. Jika ada santri yang tidak melakukan amalan shalat ini maka ada konsekuensi yang harus ditanggungnya, yakni ditakzir. Realitas obyektif inilah yang kemudian diterima oleh seluruh santri putri PPTQ AL-Hidayah.

Setelah dilegimitasi sebagai sebuah tata tertib yang harus diikuti, kemudian Berger menyebutkan dialektika yang ketiga yaitu internalisasi. Proses ini menandakan bahwa amalan shalat hifdzil Qur'an ini kemudian meresap di hati para santri dengan pemaknaan yang berbeda-beda.

Simpulan

Kajian living Quran tentang Praktik shalat hifdzil Qur'an di PPTQ Alhidayah menghasilkan kesimpulan bahwa praktiknya telah mengalami transmisi, yaitu ketersambungan sanad dengan PP AL-Fattah Mangunsari Tulungagung. Selain transmisi, amalan ini juga mengalami transformasi, secara praktik di PP Al-Fattah shalat ini dikerjakan secara mandiri dan diberlakukan sebagai anjuran. Sedangkan di PPTQ Al-Hidayah shalat ini dikerjakan secara berjama'ah dan diberlakukan wajib dengan konsekuensi. Dalam pembentukan tradisi atau amalan shalat hifdzil Quran melalui tiga hal, yaitu (1) eksternalisasi: amalan shalat hifdzil Qur'an dijadikan sebagai peraturan wajib oleh pengasuh dan pengurus; (2) obyektivasi: pengamal merasa terbiasa karena intensitas, dan; (3) internalisasi: pengamal memahami makna dan merasakan efek setelah melakukan amalan shalat hifdzil Qur'an.

Referensi

- Abidin, A. . (2017). *The Benefits of The Qur'an as Problem Solving for Santri's Life : Living Qur'an at Pesantren in Tulungagung*. Paris: Atlantis Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo. Walisongo, Vol. 20*(No.1), 235–360.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara. *Penelitian, Vol 8*(No 1), 161–178.
- Baum, G. (1999). *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme : Sebuah Analisa Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis Normatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kahmad, D. (2000). *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Luckmann, P. L. (1966). *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociology of Konowledge*. USA: Penguin Books.
- M. Mansyur, D. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qura'n dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Manheim. (1991). *Teori Sosiologi*.
- Muhammad, A. (2017). Tradisi Mujahadah Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur'an). *Dirosat, Vol.2*(no.2), 123–148.

- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Saputro, M. E. (2001). Alternatif Trend Studi Qur'an di Indonesia. *Al-Tahrir, Vol 11(1)*, 1–27.
- Silverman, D. (2000). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. CA: Sage.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tobroni, I. S. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.